

BAB II

RETORIKA DAKWAH

A. Ruang lingkup Retorika

1. Pengertian Retorika

Retorika yang dalam bahasa Inggrisnya *rhetoric* berasal dari bahasa latin yakni *Rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya yang berjudul “*Modern Rethoric*“ mendefinisikanya sebagai “ The art using language effectively atau seni penggunaan bahasa secara efektif (Moede, 2002: 38).

Secara leksikal (makna kamus), kata retorika berarti:

(1) keterampilan berbahasa secara efektif; (2) studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang; dan (3) seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.

Dari tiga definisi ini, yang sesuai dengan tujuan pembahasan pada saat ini adalah definisi pertama dan ketiga, walaupun definisi yang ketiga juga menunjukkan adanya pergeseran dari makna retorika yang sebenarnya. Ada yang berpendapat bahwa retorika artinya ilmu berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan

(Rahim, 2011: 79). Menurut Aristoteles, retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus mencari kebenaran, bukannya mempermainkan kata-kata kosong. Retorika berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan melalui pidato untuk meyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran dalam logika (Maarif, 2010: 117).

Retorika adalah dengan memperhatikan bukan saja isi, tetapi juga sangat mementingkan gaya (style) dan keindahan berbahasa. Retorika kontemporer diterapkan dalam bentuk orasi atau pidato kepada orang banyak, yang dalam dakwah diimplementasikan dalam khotbah dan tabligh dengan khalayak yang luas (Arifin, 2009: 260). Retorika menurut Encyclopedia Britanica, yaitu kesenian mempergunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca (Tombak Alam, 2010: 36).

Sebenarnya retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan merupakan suatu gabungan

antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif. Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang orator dalam hal logika. (Tasmara, 2008: 136-137).

2. Teknik Retorika

Pembinaan teknik lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita. (Hendrikus, 1993 : 16-17)

Ada tiga prinsip pidato yaitu :

- a. Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak
- b. Gunakan lambang-lambang audiktif atau usahakan suara anda memberikan makna yang lebih baik kaya pada bahasa anda (olah vokal)
- c. Berbicara pada seluruh kepribadian anda: dengan wajah, tangan dan tubuh (olah visual). (Hasanuddin, 1982: 5).

Penampilan wicara tutur kata bisa di bagi dalam dua hal yaitu :

a. Vokal

- 1) Volume suara ditentukan batas yang terkeras dan yang terendah dengan memperhatikan ruangan dan jumlah publik yang hadir.
- 2) Artikulasi (pengucapan masing-masing suku kata harus cukup jelas) hindarkan suara sungau/minir/sumbang.
- 3) Pause (istirahat secara sadar) dengan menjaga ketenangan diri.

b. fisik

- 1) Pose (sikap badan secara keseluruhan dan tata busana) diatur sesimpatic mungkin.
- 2) Mimik (perubahan raut muka) selaras dengan saat infleksion.
- 3) Gestur (gerakan anggota badan) tidak berlebih-lebihan.
- 4) Movement (perubahan tempat) dari duduk ke berdiri lalu naik mimbar dan seterusnya selalu wajar dan sopan serta tidak dibuat-buat. (Hasanuddin, 1982: 24).

3. Unsur Dasar Retorika

Unsur yang paling penting dalam retorika adalah:

a. Bahasa

Yaitu bahasa yang dikuasai audien. Tentang pemilihan jenis Bahasa(bahasa daerah, bahasa nasional atau campuran) tergantung kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Bahasa merupakan factor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap keberhasilan pidato. Hal ini dapat kita pahami dengan melihat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi atau alat pengungkap gagasan manusia. Kalau maksud dan tujuan berpidato adalah menyampaikan gagasan kepada penyimak, maka bahasa merupakan alat yang dapat menyampaikan gagasan. Pembicara harus mampu secara tepat memilih bahasa yang cocok dengan situasi dan kondisi penyimak, di samping ia juga harus mampu menyampaikan bahasa yang dipilihnya itu dengan lafal yang tepat dan jelas, intonasi yang sesuai dengan isi bahasa yang disampaikan (Rahim, 2011: 124)

b. Penggunaan bahasa

Yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya jelas, mudah difahami dan komunikatif. Benar artinya, menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa dan etika berbahasa (Maarif, 2010: 140).

c. Pengetahuan atas materi

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i di dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan (Syukur, 1983: 47).

d. Kelincahan dalam hal berlogika

Kepandaian dan kecerdasan sudah merupakan sifat seorang mukmin. Dengan demikian, jika seorang mukmin menjadi da'i, maka dia harus lebih pandai dan lebih cerdas. Kecerdasan dan kepandaian ini harus dipenuhi oleh da'i

agar dia dapat mengontrol dirinya sendiri, juga untuk berhubungan dengan *mad'u*. sedangkan yang dimaksud dengan *al-kiyasah* ialah kemampuan menggunakan akal untuk mencapai sasaran dengan tepat dan terjauh dari kebodohan, tentang berfikir dan kurang berhati-hati. Kepandaian dan kecerdasan ini merupakan pokok dalam berdakwah ke jalan Allah untuk bergaul dengan *mad'u*. hal ini merupakan tanda pemahaman da'i dan kepiwaiannya dalam menghadapi sesuatu (Mahmud, 1995: 151-152)

e. Pengetahuan atas jiwa massa

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupan. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi yaitu makhluk individu, makhluk social dan makhluk berketuhanan. Adapun manusia memiliki tiga macam kebutuhan :*pertama*, kebutuhan kebendaan, pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia. Kedua, kebutuhan kejiwaan, pemenuhan aspek ini memberikan

ketenangan, ketentraman dalam batinnya. Ketiga, kebutuhan masyarakat social, pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia (Arifin, 2004: 14)

f. Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat

Keragaman masyarakat menuntut adanya suatu strategi yang tepat, secara lebih makro dapat dikatakan kerangka metodologi dakwah yang sesuai adalah jawaban pamungkas dalam mendudukkan model dakwah yang sesuai bagi *mad'unya*. Berkaitan dengan *mad'u* yang dihadapi, ada beberapa *mad'u* yang membutuhkan kemasan dakwah yang tepat kemasan dakwah diharapkan adalah berdasarkan kebutuhan *mad'unya* yang paling menonjol dan menjadi kebutuhan utamanya (Ghazali, 1997: 52)

4. Tahap-tahap penyampaian pesan

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian terpenting bagi kesuksesan seorang da'i. Hal tersebut sangat penting, terutama untuk membangun rasa percaya diri, melenyapkan

“demam panggung”, memuaskan *mad'u* dan mendapat kepuasan pribadi karena mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik. Adapun persiapan yang harus dilakukan seorang dai adalah sebagai berikut:

2) Menentukan tujuan

Langkah pertama sebelum berbicara adalah menentukan tujuan pembicaraan. Alternatifnya yaitu:

- a) Mengekspresikan gagasan (*expressing idea*)
- b) Mendapatkan penghargaan (*Getting reward*)
- c) Memuaskan pendengar (*satisfying audience*)

3) Menguasai materi

Untuk menjadi pembicara yang baik dan penuh percaya diri, kita harus mengetahui dan menguasai apa yang akan atau harus dibicarakan. Sebaiknya materi yang pembicaraan adalah masalah yang kita kuasai, atau sesuai dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman, serta cukup waktu untuk mempersiapkannya. Jangan sekali-kali berbicara masalah yang kurang atau tidak kuasai, karena hal tersebut akan membuat pembicaraan

kita menjadi kabur, membingungkan, dan bisa menimbulkan salah paham, bahkan membuat kita gugup dan tidak percaya diri.

4) Mengenal *audience*

Pengenalan audience penting untuk menentukan gaya bahasa dan teknik penyampaian yang akan dipakai agar pembicaraan lebih mudah untuk dimengerti. Tujuan seorang da'i adalah memberikan informasi, mengajak atau menyerukan sesuatu atau menghibur. Motivasi seorang da'i adalah mendapatkan kepuasan dari ekspresi ide atau pemikiran kita, serta mendapatkan *applause*. Untuk mendapatkan semua itu kita harus memuaskan pendengar dengan sesuatu yang menarik minat mereka.

5) Mengenal situasi dan kondisi

Seorang da'i harus mengerti dan memahami waktu dan suasana acara, sehingga kita akan tahu bagaimana harus berbicara, dalam suasana tegang, penuh ceria, suasana duka, jenuh, ngantuk dan lain-lain.

Dalam tahap ini, kita juga harus mengenali ruang sekitar mimbar atau mengakrabi tempat berbicara, juga kenali podium, mikrofon dan panitia acara dan orang-orang yang berhubungan dengan acara anda.

6) Melakukan persiapan mental

Kita harus siap secara mental untuk naik mimbar atau podium. Kesiapan mental itu diciptakan oleh diri kita, bangunlah rasa percaya diri dengan kiat sebagai berikut:

- a) Anggaplah audience menunggu-nunggu, menyukai penampilan kita dan menginginkan kita tampil sukses di podium.
- b) Pendengar tidak mengharapakan kita tampil sempurna, maka jangan merasa takut salah. Kesalahan yang terjadi merupakan hal biasa dan bisa dimaafkan
- c) Anggaplah pendengar tidak kritis yang siap menerima apa saja yang kita sampaikan.
- d) Apa yang kita sampaikan adalah sebuah kebenaran tak terbantahkan.

e) Yakinlah bahwa kita terlihat baik dari pada yang kita rasakan.

7) Melakukan persiapan fisik

Kebanyakan orang tidak akan memperhatikan kesalahan kita, kecuali jika kita memperlihatkannya dengan cara menunjukkan kepanikan. Adapun persiapan fisik yang harus dilakukan adalah:

- a) Perhatikan kondisi badan dan suara, jangan paksakan tampil apabila badan sedang tidak fit.
- b) Pastikan pakaian yang akan dikenakan sesuai dengan situasi dan kondisi acara. Gunakan pakaian yang bagus .
- c) Malam sebelum tampil, usahakan tidak memakan keju, mentega atau minum susu, karena bisa membuat suara anda berdahak atau berlendir.

b. Menyiapkan materi

Materi pembicaraan atau pesan yang akan disampaikan oleh seorang da'i umumnya terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

- 1) Bagian awal, atau sering disebut pembukaan
- 2) Bagian tengah atau bagian isi
- 3) Bagian akhir atau penutup

c. Penyampaian

Ada beberapa rukun penyampaian pesan atau materi dalam berbicara di depan umum, yaitu kontak mata, suara dan ritme.

- 1) Membuka pembicaraan, pembicaraan awal atau pembuka bertujuan untuk membangkitkan perhatian *mad'u*. Sebelum “ buka suara” tentunya da'i berupaya agar perhatian *mad'u* terfokus pada da'i. Mualailah dengan nada datar, lembut, dan perlahan. Jangan menyerang, mengejutkan, menuduh, menentang, apalagi memaksa pendengar untuk hirau. Kemudian perhatikan suasana, jangan menampilkan wajah sedih dalam suasana gembira (penuh gelak tawa) dan jangan main-main dalam suasana serius.
- 2) Gerakan tubuh, merupakan bagian penting dalam suatu ceramah. Ia sebenarnya merupakan bahasa isyarat untuk

menyampaikan pikiran atau perasaan tertentu, gerakan tubuh lebih berarti daripada kata-kata. Secara singkat gerakan tubuh sangat meningkatkan kemampuan dan efisiensi pembicaraan. Perlu diingat, gerakan tubuh sama wajarnya dan sama tidak dibuat-buatnya dengan bernafas, berjalan, bernyanyi dan mengobrol.

- 3) Menggunakan humor, dengan menyelipkan humor da'i berusaha menghindari "pembicaraan yang membuat ngantuk" banyak penceramah disukai dan ditunggu-tunggu karena dalam pidatonya selalu terdapat unsur humor. Seorang pembicara yang baik "bukan apa yang dikatakannya tetapi bagaimana caranya ia mengatakan hal itu". Dalam penyampaian humor, da'i harus perhatikan *Timing*, pilih waktu yang tepat menyampaikan humor. *Gunakan hentian*, sekedar memberikan kesempatan kepada pendengar untuk tertawa.
- 4) Gaya bicara, ada sebuah prinsip umum yang harus dipegang seorang pembicara, yaitu "jadilah diri sendiri

dan bukan menjadi orang lain”. Gaya bicara yang dimiliki secara alamiah atau pembawaan sejak lahir, itulah yang harus dipakai. Jangan meniru gaya bicara orang lain. Namun demikian, gaya bicara dapat dibentuk dan dikembangkan.

- 5) Menutup pembicaraan, segera akhiri pembicaraan jika apa yang hendak kita sampaikan sudah dikemukakan. Lakukan kata-kata penutup yang telah disiapkan, jangan sampai kita melakukan “penutupan yang buruk”, misalnya tiba-tiba atau berlarut-larut tanpa tahu dimana harus berhenti. Salah satu kesalahan terburuk seorang pembicara adalah bicara terlalu lama, bukan saja hal itu bisa membuat kita bingung dimana harus berhenti, tapi membuat pendengar jengkel. (Syamsul : 67-132).

B. Ruang lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Al-Qur’an, dakwah terambil dari kata *da’a*, *yad’u*, *da’watan* yang secara lughowi (etimologi)

memiliki kesamaan makna dengan kata *an-nida'* yang berarti menyeru atau memanggil.

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar-pakar dakwah syeh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt, menyeru mereka kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat (Ilyas Ismail, 2007: 27).

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon propaganda dan menyebarkan baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen. Cakupan dakwah lebih luas daripada tabligh. Dakwah meliputi dakwah verbal (dakwah *bil-lisan*) dan dakwah non verbal (*bil hal*), sedangkan tabligh hanya meliputi ajakan secara verbal (Maarif, 2010: 22).

2. Unsur Dakwah

- a. Subjek Dakwah (*Da'i*) : orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- b. Objek Dakwah (*Mad'u*) : adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.
- c. Materi Dakwah (*Maaddah al-Dakwah*) : yang meliputi bidang akidah, syariat (ibadah dan muamalah) dan akhlak semua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama', sejarah peradaban Islam.
- d. Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*) yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *Da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.
- e. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*) adalah media atau internet yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa

dimanfaatkan oleh Da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para Da'i saat ini adalah TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, buletin (Saputra, 2011: 8-9).

- f. Efek Dakwah: Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah (Wahyu, 2010: 21).

3. Tujuan Dakwah

Selain berarti agama Tuhan yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw, Islam juga berarti penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan kemudian pula berarti kehidupan yang penuh keserasian atau saleh, dalam arti diliputi oleh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan dan yang sejenis dengan itu. Maka dakwah memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat social yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat (Arifin, 2009: 24). Baik

jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya (Maarif, 2010: 26).

5. Materi Dakwah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik cara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.

Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. *Maddah* atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang

disampaikan da'i kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Yusuf, 2006: 26-27).

Inti pokok isi dari materi dakwah antara lain meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan *ikhshan* (akhlaq). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang *khalik* yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak

terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Hidayat, 1994: 24).

b. Aspek syariah

Materi syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dll (Syarifuddin, 2003: 18).

c. Aspek akhlak

Materi akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang

diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan (Nata, 2012: 152).

6. Problematika Dakwah

- a. Adanya “efektifitas” dakwah sesuatu agama yang ternyata tumbuh lebih cepat dengan didukung oleh penerapan metode dan sarana yang memadai
- b. Dilain pihak, yakni khususnya kelompok islam terjadi situasi “ketinggalan” seperti ditunjukkan oleh penurunan relative dari pemeluknya yang disebabkan oleh kurangnya pengkajian dan penerapan metode dakwah “tepat guna dan kreatif” serta kurangnya dukungan sarana yang memadai.

Kecuali dua masalah diatas, yaitu masalah ekonomi dan agama, beberapa permasalahan lain lebih baik yang dapat dikategorikan dalam aspek sosial adalah:

- a. Lemahnya kemampuan manajerial dalam mengembangkan swadaya masyarakat.
- b. Adanya orientasi eksklusif yang ikut memperkokoh dikotomi santri dan non santri
- c. Belum berkembangnya paradigma dan simbol-simbol dakwah yang selaras dengan perkembangan sosial ekonomi rakyat.
- d. Lemahnya pranata dan mekanisme jaringan yang menghubungkan antar sub kultur dimasyarakat. (Munir, 2009:197).

7. Bentuk-Bentuk Dakwah

- a. Dakwah *bil-lisan*

Dakwah *bil-lisan* yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama, kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain sejenisnya.

- b. Dakwah *bil-qalam*

Dakwah *bil-qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk

dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah di cerna dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar (Fathul, 2008: 236)

c. Dakwah *bil-hal*

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah *bil-hal* biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya (Bambang, 2000: 98).

8. Media Dakwah

Media dakwah adalah sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah “alat peraga”. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling berkaitan dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode

dakwah, obyek dakwah dan sebagainya (Syukir, 1983: 163-164).

Beberapa media diantaranya :

a. Lembaga-lembaga pendidikan formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa sejajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sebagainya. Yang mana di pendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang pengajaran agama, apalagi di lembaga-lembaga pendidikan di bawah lingkungan Dep. Agama, pendidikan Agama menjadi pokok pengajarannya.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang masih ada hubungan darah. Keluarga memiliki kepala keluarga yang berkuasa atas segalanya di alam keluarga. Ada juga keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga yang paling disegani.

c. Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya, sedikit banyak menyinggung ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian organisasi-organisasi Islam secara langsung sebagai media dakwah.

d. Media Massa

Media massa di negara kita pada umumnya berupa radio, televisi, surat kabar. Media massa ini tepat sekali dipergunakan sebagai media dakwah, baik melalui rubrik/ acara khusus agama ataupun acara yang lain.

e. Seni Budaya

Beberapa grup kesenian maupun kebudayaan di akhir-akhir ini nampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran Islam. Seperti grup qaidah, dangdut, band, wayang kulit dan sebagainya.

C. Hubungan Retorika dengan Dakwah

Hubungan retorika dengan dakwah menurut T.A. Latief Rosydi dalam bukunya *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan*

Informasi adalah kemampuan dalam kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan itulah sebenarnya hakikat Retorika. Dan kemahiran serta kesenian menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah. Karena itu Retorika dengan Dakwah tidak dapat dipisahkan (Efendi 1992: 94).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah dan retorika sangat berhubungan erat, dakwah bertujuan mengajak umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala perbuatan yang mungkar. Sedangkan retorika adalah cara bagaimana mengolah bahasa gaya yang baik dan memberikan inovasi-inovasi baru untuk mempengaruhi orang lain. Jadi dengan menggunakan retorika dalam berdakwah akan menjadikan materi yang disampaikan oleh seorang da'i lebih menarik dan penuh inovatif. Sehingga *mad'u* mau mengikuti apa yang di serukan oleh seorang da'i.

D. Kajian Islam

Islam adalah agama samawi (agama wahyu) yang terakhir diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia melalui rasul dan

nabi-Nya yang terakhir, yaitu Muhammad Saw. Sesudah agama Islam ini, tidak akan ada lagi agama yang diturunkan kepada umat manusia hingga akhir zaman, dan tidak akan ada pula nabi atau rasul yang diutus oleh Allah Swt. Ajaran-ajarannya berdasarkan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Lalu Nabi menyampaikan ajaran-ajaran itu kepada umat-Nya, hingga sampai pada masa sekarang (Thib Raya, 2004: 13).

Secara harfiah, Islam bentuk lain terma *aslama* merujuk pada sebuah ayat berikut, berarti “menyerahkan diri atau jiwa kepada”, yakni QS 2: 112 yang artinya:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhanya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih (QS Al- Baqarah : 112) (Quraish Shihab, 1999: 297).

Berarti menaati dengan tulus hati atau mengikhhlaskan kepada kebenaran. Termasuk Islam seakan dengan terma salima yang artinya “selamat dari....” Dan salam yang berarti “sejahtera,

kesejahteraan, tempat sejahtera”. Huruf-huruf dasar terma Islam adalah *sin-lam-mim* artinya “aman”, “keseluruhan” dan menyeluruh (Saputra, 2004: 81-82).

Secara normative, kajian Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, sehingga kadar kritis dan empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keislaman produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan. Sedangkan jika dilihat dari segi historisnya, yakni Islam dalam arti yang dipraktikkan oleh umat manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin Ilmu, yaitu ilmu keislaman.

Nasruddin Razaq, dalam bukunya *Dinal Islam* mengatakan bahwa memahami Islam secara menyeluruh (kaffah), sangat penting walaupun tidak mendetail. Begitulah cara paling minimal dalam memahami Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia sekarang ini. Untuk itu, diperlukan pedoman-pedoman yang dijadikan sandaran dalam memahami ajaran Islam secara baik dan benar. Pedoman tersebut antara lain mencakup:

1. Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli yaitu Qur'an dan hadis.
2. Islam harus dipelajari secara integral, tidak secara parsial atau terpisah-pisah.
3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan atau literature yang ditulis oleh para ulama besar atau para sarjana yang benar-benar memiliki pemahaman Islam yang baik.
4. kesalahan sementara orang mempelajari Islam adalah dengan jalan mempelajari kenyataan umat Islam sendiri, bukan agama Islam yang dipelajarinya (Yusuf, 1999: 54).

Islam mengandung ajaran yang komprehensif, mengatur hubungan antara berbagai aspek. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara sesama dan hubungan dengan alam. Kaitannya dengan hal tersebut, ajaran Islam terbagi tiga bagian besar, yaitu :*akidah, syariat dan akhlak*. Ketiga ajaran ini bisa juga disebut Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya saling terkait, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan (Thib Raya, 2004: 23)